

MODEL REPRESENTASI NILAI LOKAL PADA MONUMEN RUANG PUBLIK SEBAGAI IDENTITAS KOTA DI JAWA BARAT

Gustiyan Rachmadi¹ | Asep Miftahul Falah² | Didik Desanto³

Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung

Jl. Buah Batu No. 212, Bandung

Email: gustiyanrachmadi68@gmail.com¹ | asepmiftahulfalah@gmail.com² | di2k212@gmail.com³

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengembangkan model representasi nilai lokal dalam patung monumen ruang publik sebagai bagian dari identitas kota di Jawa Barat. Patung monumen ruang publik dianggap penting karena merefleksikan nilai-nilai lokal, sejarah, dan identitas kultural masyarakat. Namun, seringkali nilai-nilai ini tidak terwakili secara akurat dalam desain dan pengelolaan patung monumennya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan sejarah dan semiotik. Pendekatan sejarah menggali konteks sejarah dan makna monumen, sementara semiotik menganalisis simbol-simbol dalam desain patung monumen. Penelitian ini meliputi tiga tahap: Analisis monumen publik di Jawa Barat, Pengembangan model representasi nilai lokal, serta Implementasi dan evaluasi model tersebut pada studi kasus patung monumen di Kota Bandung, Kabupaten Cianjur, Kabupaten Sumedang dan Kabupaten Bogor. Hasil dari penelitian ini adalah model representasi inovatif yang memperkuat identitas kota melalui patung monumen ruang publik, memberikan kontribusi terhadap pelestarian budaya lokal, serta menjadi acuan bagi pengambil keputusan dan profesional dalam perencanaan patung monumen ruang publik di Jawa Barat.

Kata Kunci : Model Representasi; Nilai Lokal; Patung Monumen; Identitas Kota; Ruang Publik

ABSTRACT

This research aims to develop a model of local value representation in public space monument sculptures as part of urban identity in West Java. Public space monument sculptures are considered important because they reflect local values, history, and cultural identity of the community. However, often these values are not accurately represented in the design and management of the monument statues. This research uses qualitative methods with historical and semiotic approaches. The historical approach explores the historical context and meaning of the monument, while semiotics analyzes the symbols in the design of the monument sculpture. This research includes three stages: Analysis of public monuments in West Java, Development of local value representation model, and Implementation and evaluation of the model on case studies of monument sculptures in Bandung City, Cianjur Regency, Sumedang Regency and Bogor Regency. The result of this research is an innovative representation model that strengthens urban identity through public space monument sculptures, contributes to the preservation of local culture, and becomes a reference for decision makers and professionals in planning public space monument sculptures in West Java.

Keywords: Representation Model; Local Value; Monument Sculpture; City Identity; Public Space

PENDAHULUAN

Penelitian ini didasarkan pada fakta bahwa program penataan kota yang dilakukan pemerintah dapat mempengaruhi citra dan identitas suatu daerah, terutama dalam hal *branding* dan elemen estetik pada patung monumen ruang publik se-

bagai upaya untuk membentuk citra dan meningkatkan daya saing kota (Lauwrentius, 2015; Erlita, 2017; Arifin & Budiwaspada, 2021). Monumen ruang publik pada umumnya berbentuk patung, patung monumen memiliki berbagai bentuk, seperti figuratif, dekoratif, realis, abstrak, dan lain-

lain (Salam & Muhaemin, 2020; Arifin & Budiwaspada, 2021).

Namun, kehadiran patung monumen masih banyak masyarakat yang belum memahami tujuan dan makna dari pembuatan patung monumental ini (Sudarsono, 2010). Patung-patung ini seringkali ditempatkan di tempat strategis di kota-kota besar sebagai bagian dari elemen estetis ruang eksterior, dengan harapan dapat menjadi ikon dari tempat tersebut dan mengandung nilai-nilai sejarah, sosial, edukasi, dan lainnya (Falah, 2020; Rachmadi, Hendriyana & Falah, 2023).

Penelitian ini melibatkan perhatian terhadap pentingnya memperkuat identitas kota melalui patung monumen ruang publik. Menurut El Fuadi (2023) program penataan kota seringkali tidak cukup memperhatikan aspek-aspek budaya dan sejarah yang menjadi ciri khas setiap kota. Sebagai hasilnya, monumen ruang publik seringkali kurang mewakili nilai-nilai lokal dan identitas kultural masyarakat setempat. Hal ini dapat mengakibatkan hilangnya keunikan dan keaslian kota-kota di Jawa Barat, serta menurunnya rasa memiliki dan kebanggaan masyarakat terhadap identitas kota mereka.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji model representasi nilai lokal pada monumen ruang publik sebagai bagian penting dari identitas kota di Jawa Barat. Kota-kota di Jawa Barat menurut Rahadi (2021) kaya akan warisan budaya dan sejarah yang tercermin dalam patung monumen ruang publik mereka. Namun, seringkali nilai-nilai lokal yang terkandung dalam patung monumen ini tidak tercermin secara memadai dalam desain dan pengelolaannya. Permasalahan yang muncul adalah kurangnya pengembangan model representasi yang efektif untuk memperkuat identitas kota melalui patung monumen ruang publik. Tanpa adanya model yang tepat, monumen ruang publik cenderung hanya menjadi objek visual tanpa makna yang mendalam, dan tidak mampu

menggambarkan warisan budaya dan sejarah yang menjadi bagian integral dari identitas kota (Rachmadi, Hendriyana & Falah, 2023). Tujuan khusus dari penelitian ini adalah mengembangkan model representasi yang inovatif dan efektif untuk memperkuat identitas kota melalui patung monumen ruang publik di Jawa Barat. Model ini diharapkan mampu merefleksikan nilai-nilai lokal, sejarah, dan identitas kultural masyarakat setempat secara lebih autentik dalam desain dan pengelolaan patung monumen.

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya memahami dan melestarikan warisan budaya lokal sebagai bagian dari identitas kota. Dengan mengembangkan model representasi nilai lokal pada patung monumen ruang publik, kita dapat memastikan bahwa kekayaan budaya dan sejarah kota-kota di Jawa Barat tetap terjaga dan tercermin dengan baik dalam lingkungan binaan mereka. Hal ini tidak hanya akan memperkuat identitas kota, tetapi juga meningkatkan kebanggaan dan rasa memiliki masyarakat terhadap kota mereka. Sebagai hasilnya, penelitian ini dapat menjadi lansasan bagi perencanaan dan pengembangan ruang publik yang lebih berkelanjutan dan berbudaya di Jawa Barat.

Metode

Metode penelitian yang digunakan berkaitan dengan topik penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan teori semiotika. Pendekatan teori semiotik adalah sebuah pendekatan yang memiliki sistem tanda. Tanda itu dalam seni rupa diberikan dalam suatu bentuk ikon, indeks dan simbol, baik yang terdapat di dalam struktur teks karya maupun di luar struktur konteks karya (Piliang, 2004; Kusumah et al., 2022; Sari et al., 2022). Secara prosedural penelitian ini berusaha menjelaskan teks dan konteks pembuatan patung-patung monumen-monumen yang berada di beberapa kota di Jawa Barat.

Secara khusus peneliti ini ingin mengetahui kontekstualitas yang tersembunyi di balik patung monumen dengan mengambil beberapa karya patung monumen sebagai sampel penelitian ini, seperti Patung Monumen Dewi Satika Kota Bandung, Patung Monumen Kuda Kosong Cianjur, Patung Monumen Pangeran Kornel Sumedang, Patung Monumen Kapten Muslihat Bogor, dan beberapa patung monumen lainnya. Dari aspek bentuk visualnya, fenomena seni patung monumental adalah cerminan masyarakat sebagai identitas lokal daerah setempat (Sucitra, 2015; Himawan, 2016; Nurcahyo & Humaira, 2021).

Dari beberapa jenis patung monumen yang berada di Jawa Barat, patung-patung tersebut dapat dikelompokan berdasarkan asumsi pada bentuk, nilai, makna serta nilai kesejarahan yang tertuang didalamnya. Dari patung-patung monumen yang dijadikan sampel, tentunya sangat menentukan pada model kerangka metodologi yang akan digunakannya. Hal itu mengarah pada perspektif kajian teori semiotik, estetika maupun reflektif-historis. Teori kajian tersebut akan menentukan kerangka metodologinya masing-masing. Dengan melihat beberapa data dokumentasi tentang patung monumen yang ada di kota Bandung, bisa dijadikan satu topik kajian mengingat beragamnya bentuk dan karakter objek kajian.

Oleh karen itu di dalam setiap karya seni dapat ditelusuri melalui latar belakang budaya yang melahirkannya. Salah satu cara untuk membedah hal ini adalah kajian semantik, yakni dengan Semiotika yang mengkaji hubungan antara tanda-tanda dengan *designata* atau objek-objek yang diacunya. Tentu saja, pada kajian fenomena seni patung monumental ini ditempatkan sebagai fenomena kebahasaan yang memiliki struktur tertentu seperti halnya bahasa, yakni aspek langue, parole, sintagmatik dan paradigmatik, ikon, indeks, dan simbol (Sukyadi, 2013; Barkah, 2013).

Berkaitan dengan hal tersebut, pembahasan

topik ini penulis hendak mengetahui aspek bahasa rupa pada patung-patung monumen yang ada di Jawa Barat, hubungannya dengan latar belakang budaya masyarakat yang melahirkannya. Pembahasan beberapa objek sample artikel ini sebagai teks yang dianalisis melalui perspektif konteks kebahasaan/semantik. Sedangkan hubungan dengan latar belakang budaya masyarakat yang melahirkannya akan dilihat berdasarkan relasi internalnya (Susanto, 2012).

Teknik pengumpulan data penelitian seni rupa dengan objek patung monumen ini dilakukan melalui penelusuran sumber tertulis, sumber lisan, artefak, situs peninggalan sejarah, serta sumber-sumber rekaman (Rian & Suryanti, 2020).

HASIL DAN PEMBASAAN

Patung Monumen Ruang Publik di Jawa Barat

Bercerita mengenai tata kota, tidak lepas dari permasalahan estetika, estetika kota terkait dengan topik ini, yaitu patung dan monumen sebagai elemen keindahan pengisi ruang publik. Area sudut ruang kota yang biasa terdapat di tengah perempatan/pertigaan/persimpangan jalan di Jawa Barat banyak difungsikan sebagai Ruang Terbuka Hijau (RTH). Untuk melengkapi sebuah area tersebut maka dibuatlah elemen estetis berbentuk patung monumental yang biasa ditempatkan ditengah RTH tersebut. Untuk mengetahui lebih jelas, kita tinjau beberapa pengertian terkait dengan patung monumen tersebut.

Seni patung adalah bentuk seni rupa yang menggunakan bahan seperti batu, kayu, logam, atau bahan lainnya untuk menciptakan karya tiga dimensi yang mewakili objek manusia, hewan, atau objek lainnya (Solihat, 2017). Menurut Sukarya (2009) seni patung telah ada sejak zaman kuno dan memiliki berbagai gaya dan teknik yang berkembang di berbagai budaya di seluruh dunia. Patung dapat menjadi bagian dari arsitektur, monumen, atau menjadi karya seni independen

yang dipamerkan di museum atau ruang publik. Seni patung dapat mengandung makna simbolis, estetis, atau ekspresif, dan sering kali menjadi cerminan dari nilai-nilai, kepercayaan, dan identitas suatu budaya (Rachmadi, Hendriyana & Falah, 2023).

Sedangkan monumen adalah struktur atau bangunan yang dibuat sebagai penghormatan atau untuk mengenang seseorang atau sesuatu yang memiliki nilai historis, budaya, atau sosial yang penting (Setiadi, Avianto & Falah, 2024). Monumen seringkali memiliki ukuran yang besar dan dirancang untuk menjadi tanda atau simbol yang permanen dari peristiwa atau individu yang dihormati. Monumen dapat berupa bangunan, patung, tugu, atau struktur lainnya, dan sering kali ditempatkan di tempat-tempat publik yang strategis agar dapat dilihat oleh banyak orang (Dewojati, 2017). Monumen juga dapat memiliki fungsi lain, seperti untuk mengenang peristiwa penting dalam sejarah, memperingati tokoh-tokoh terkenal, atau sebagai sarana pendidikan dan inspirasi bagi masyarakat (Rachmadi, Gustami, & Triatmodjo, 2015).

Monumen di ruang publik berfungsi sebagai penanda identitas budaya yang signifikan, yang mencerminkan nilai-nilai dan sejarah suatu komunitas (Himawan, 2018; Setiadi, Avianto & Falah, 2024). Di Jawa Barat, Indonesia, di mana warisan budaya yang kaya tumbuh subur, representasi nilai-nilai lokal di monumen publik menjadi sangat penting. Tinjauan literatur ini bertujuan untuk mengeksplorasi kondisi penelitian saat ini mengenai model representasi nilai-nilai lokal di monumen ruang publik, dengan fokus pada peran mereka dalam membentuk identitas kota di Jawa Barat.

Penelitian di bidang representasi nilai-nilai lokal pada monumen publik telah menyoroti berbagai pendekatan dan teknik yang digunakan untuk menangkap dan mengekspresikan esensi dari sebuah komunitas (Setiaji & Hanif, 2018; Wulan

et al, 2021). Falah (2020) menekankan pentingnya memahami konteks budaya di mana monumen berada, dan menyarankan agar desainnya beresonansi dengan budaya lokal agar dapat bermakna. Dalam beberapa tahun terakhir, para peneliti seperti Sumarwahyudi (2020); Kusumah et al. (2022); dan Putri Nariyanti, (2023) telah berfokus pada semiotika monumen, meneliti bagaimana simbol dan tanda yang tertanam dalam desain monumen mengkomunikasikan nilai-nilai budaya. Penelitian mereka menyoroti perlunya pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana elemen visual dalam monumen berkontribusi pada keseluruhan narasi identitas sebuah kota. Selain itu, penelitian lainnya telah mengeksplorasi penggunaan teknologi digital dalam desain monumen, yang memungkinkan representasi nilai-nilai lokal yang lebih dinamis dan interaktif (Firdaus, Jaenudin & Fajri, 2020; Yanuarsari & Haryadi, 2019; Wijaya, Pawito & Rahmanto, 2022; Al-Ghifari & Rizqi, 2020; Sumarwahyudi, 2020; Sintaro, Ngangi & Surahman, 2024).

Teknologi ini memungkinkan masyarakat untuk terlibat dengan warisan mereka dengan cara baru, menumbuhkan rasa kepemilikan dan kebanggaan. Berdasarkan penelitian yang sudah ada, penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi integrasi model tradisional dan digital dalam desain monumen untuk menciptakan pengalaman yang lebih inklusif dan menarik bagi masyarakat. Selain itu, ada kebutuhan untuk menyelidiki dampak monumen terhadap identitas masyarakat dan nilai sosialnya, dengan mempertimbangkan faktor-faktor seperti aksesibilitas dan representasi.

Penelitian di Jawa Barat dapat berfokus pada pendokumentasian dan pelestarian narasi dan tradisi lokal melalui patung monumen, untuk memastikan bahwa generasi mendatang memiliki akses ke warisan budaya mereka. Kolaborasi antara akademisi, perencana kota, dan masyarakat lokal akan menjadi sangat penting dalam mengembang-

kan pendekatan inovatif dan peka terhadap budaya dalam desain patung monumen. Sebagai kesimpulan, representasi nilai-nilai lokal dalam monumen ruang publik merupakan bidang yang kompleks dan terus berkembang yang membutuhkan pendekatan multidisiplin. Dengan memanfaatkan wawasan para ahli di bidang arsitektur, kajian budaya, dan humaniora digital, para peneliti dapat berkontribusi pada pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana monumen membentuk identitas kota di Jawa Barat dan sekitarnya.

Patung monumen ruang publik di Jawa Barat memiliki peranan penting dalam merepresentasikan nilai-nilai sejarah, budaya, dan identitas masyarakat setempat. Monumen-monumen ini tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetika yang memperindah ruang kota, tetapi juga sebagai sarana untuk mengabadikan peristiwa penting dan tokoh bersejarah yang berkontribusi dalam perkembangan sosial dan budaya di Jawa Barat. Monumen publik sering kali menjadi pengingat kolektif atas perjuangan masyarakat atau simbol kebanggaan akan nilai-nilai lokal yang diwariskan dari generasi ke generasi. Patung-patung ini juga merefleksikan kearifan lokal melalui desain yang kerap kali terinspirasi oleh simbol-simbol budaya, arsitektur tradisional, atau mitos dan legenda setempat.

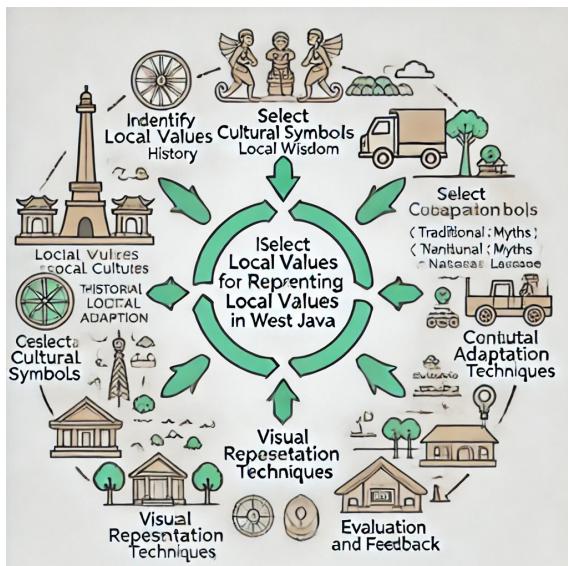
Selain itu, patung monumen juga berfungsi sebagai media edukasi yang menyampaikan sejarah dan cerita yang berkaitan dengan asal-usul atau peristiwa penting di wilayah tersebut. Misalnya, *Monumen Bandung Lautan Api* di Taman Tegallega, Bandung, menggambarkan semangat perjuangan rakyat Bandung dalam peristiwa pembuangan kota pada tahun 1946 sebagai bentuk perlawanan terhadap penjajah. Patung ini menjadi simbol keberanian dan pengorbanan warga Bandung dalam mempertahankan kemerdekaan. Sementara itu, Patung ikonik Pangeran Kornel dengan Gubernur Jenderal Herman Willem Daendels

di Jalan Cadas Pangeran, Kabupaten Sumedang dijadikan simbol perlawanan rakyat Sumedang pada masa Hindia - Belanda atau pra-Indonesia. "Kuda Kosong" adalah salah satu ikon budaya yang terkenal di Kabupaten Cianjur, Jawa Barat. Kuda kosong merupakan patung atau simbol kuda tanpa penunggang yang memiliki makna mendalam dalam sejarah dan kebudayaan Cianjur. Secara simbolis, kuda kosong sering dikaitkan dengan penghormatan kepada tokoh-tokoh pahlawan atau pemimpin yang telah tiada. Ketiadaan penunggang pada patung kuda ini melambangkan kehormatan yang tetap diberikan kepada tokoh yang telah berjasa, meskipun mereka sudah tidak hadir secara fisik. Selanjutnya juga patung kuda kosong di Kabupaten Cianjur. Kuda kosong sendiri merupakan kebudayaan atau kesenian yang diambil dari peristiwa sejarah diplomasi Cianjur dengan Mataram. Patung kuda kosong ini juga bisa diinterpretasikan sebagai simbol persaudaraan yang diisi oleh semangat dan kenangan, memperkuat hubungan emosional warga Cianjur dengan sejarah lokal mereka. Monumen ini tidak hanya memiliki fungsi estetis, tetapi juga menjadi lambang kultural yang kaya makna bagi masyarakat setempat. Kemudian Patung monumen Kapten Tubagus Muslihat atau lebih dikenal masyarakat Kapten Muslihat, yang namanya juga diabadikan menjadi nama jalan menuju Stasiun Bogor. Patung ini menjadi bukti jejak sejarah panjang perjuangan rakyat Bogor mempertahankan kemerdekaan dari tangan Sekutu.

Monumen-monumen tersebut ditempatkan di ruang publik strategis yang memungkinkan masyarakat untuk berinteraksi dengan sejarah dan budaya mereka secara lebih langsung, misalnya di alun-alun, taman kota, atau pusat keramaian lainnya. Interaksi ini memperkuat rasa keterikatan antara warga dengan identitas kultural dan sejarah lokal mereka. Oleh karena itu, patung-patung monumen tersebut bukan hanya sekadar dekorasi

kota, tetapi juga bagian penting dari upaya pelestarian warisan budaya serta penguatan identitas lokal yang terus relevan di tengah perubahan zaman.

Model Representasi Nilai Lokal Pada Monumen Ruang Publik Di Jawa Barat



Gambar. 1 Diagram Model Representasi Nilai Lokal Pada Patung Ruang Publik
(Sumber: Penulis, 2024)

Diagram yang menggambarkan model analitis untuk merepresentasikan nilai-nilai lokal dalam monumen publik sebagai bagian dari identitas kota di Jawa Barat. Diagram tersebut mencakup komponen-komponen: ‘Mengidentifikasi Nilai-Nilai Lokal’ (menonjolkan sejarah, budaya, dan kearifan), ‘Simbol dan Elemen Budaya’ (termasuk simbol tradisional, mitologi lokal, dan elemen alam), ‘Adaptasi Kontekstual’ (mempertimbangkan aspek perkotaan dan lingkungan), ‘Teknik Representasi Visual’ (menggunakan semiotika dan desain naratif), dan ‘Evaluasi dan Umpam Balik’. Setiap komponen harus saling berhubungan, dengan panah atau garis yang menunjukkan aliran antar langkah, membentuk siklus holistik. Desain harus jelas, sederhana, dan terorganisasi secara visual untuk membantu pemahaman.

Model representasi nilai lokal pada monumen

ruang publik sebagai identitas kota di Jawa Barat dapat diwujudkan melalui beberapa pendekatan strategis yang melibatkan unsur sejarah, budaya, dan estetika yang khas dari daerah tersebut. Langkah pertama dalam model ini adalah identifikasi nilai-nilai lokal, yaitu menggali sejarah, tradisi, dan kearifan lokal yang menjadi identitas kuat masyarakat setempat. Nilai-nilai ini bisa berupa tokoh-tokoh sejarah, peristiwa penting, atau tradisi budaya seperti seni, musik, dan cerita rakyat yang memiliki makna mendalam bagi komunitas.

Setelah nilai-nilai lokal diidentifikasi, tahap berikutnya adalah *pemanfaatan simbol dan elemen kultural. Dalam konteks ini, simbol-simbol tradisional seperti figur, artefak sejarah, bentuk arsitektur lokal, atau elemen dari cerita rakyat dan mitologi setempat dapat diterjemahkan ke dalam bentuk visual yang mendalam. Misalnya, penggunaan motif-motif khas Sunda atau penokohan dari kisah legendaris masyarakat dapat dipilih sebagai simbol utama monumen. Dengan demikian, monumen tersebut tidak hanya berfungsi sebagai ornamen fisik tetapi juga sebagai representasi kultural yang berbicara tentang identitas dan sejarah masyarakat lokal.

Langkah selanjutnya adalah penyesuaian dengan konteks lingkungan di mana monumen tersebut akan ditempatkan. Monumen perlu dirancang agar sesuai dengan karakter fisik dan sosial kota, sehingga menjadi bagian yang harmonis dalam lanskap perkotaan atau pedesaan setempat. Pertimbangan topografi, urbanisasi, dan interaksi publik dengan monumen juga penting, sehingga monumen tidak hanya menjadi objek estetik tetapi juga ruang yang fungsional dan interaktif. Dalam aspek representasi visual, teori semiotik sangat berguna untuk menganalisis dan memastikan bahwa setiap simbol dan tanda yang digunakan dalam desain monumen memiliki makna yang jelas dan dapat diterima oleh masyarakat setempat. Simbol-simbol tersebut harus mampu mengomuni-

kasikan nilai-nilai lokal dengan cara yang dapat dipahami oleh masyarakat, sekaligus mengundang refleksi bagi pengunjung dari luar.

Terakhir, model ini memerlukan evaluasi dan *feedback* masyarakat, di mana keberhasilan representasi nilai lokal dalam monumen diukur berdasarkan respons dan keterlibatan masyarakat terhadap keberadaan monumen tersebut. Melalui pendekatan ini, monumen ruang publik di Jawa Barat tidak hanya menjadi ikon visual, tetapi juga simbol kuat yang menyatukan nilai-nilai kultural dan identitas lokal, serta menjadi warisan yang berharga bagi generasi mendatang.

PENUTUP

Penelitian ini telah menunjukkan pentingnya pengembangan model representasi nilai lokal pada monumen ruang publik sebagai salah satu elemen utama dalam membangun identitas kota di Jawa Barat. Melalui pendekatan yang berbasis pada identifikasi nilai sejarah, budaya, dan kearifan lokal, serta penerapan teori semiotik dalam desain, monumen publik dapat berfungsi lebih dari sekadar dekorasi kota. Mereka menjadi media yang efektif dalam menjaga dan memperkuat warisan budaya, sekaligus menghubungkan masyarakat dengan sejarah dan identitas kultural mereka.

Hasil penelitian ini menekankan bahwa keterlibatan masyarakat dalam proses desain monumen adalah krusial untuk memastikan bahwa nilai-nilai yang direpresentasikan sesuai dengan harapan dan makna kolektif komunitas lokal. Selain itu, adaptasi terhadap lingkungan fisik dan sosial juga penting agar monumen dapat berfungsi secara optimal dalam konteks ruang publik. Dengan demikian, model yang dikembangkan dalam penelitian ini tidak hanya relevan untuk memperkaya estetika kota, tetapi juga menjadi acuan praktis dalam perencanaan dan pengelolaan ruang publik di Jawa Barat.

Ke depan, diharapkan model ini dapat diim-

plementasikan secara lebih luas di berbagai kota di Jawa Barat dan terus disempurnakan melalui evaluasi yang berkelanjutan. Penelitian lebih lanjut dapat fokus pada studi kasus yang lebih mendalam untuk menilai efektivitas model ini dalam jangka panjang, serta mengeksplorasi pendekatan yang lebih inklusif dalam mewakili keberagaman nilai-nilai lokal di masyarakat. Melalui model representasi ini, monumen ruang publik dapat menjadi sarana yang kuat untuk memperkuat identitas kota, sekaligus sebagai upaya pelestarian warisan budaya yang dinamis dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Ghfari, M. H., & Rizqi, M. (2020). Game Portal Virtual Tugu Pahlawan Dengan Mobile Device Menggunakan Augmented Reality. *Journal of Animation and Games Studies*, 6(2), 113-128.

Arifin, Y. S., & Budiwaspada, A. E. (2021). Budaya Lokal Sebagai Unsur Pembentuk Branding Kabupaten Tasikmalaya. IRAMA: *Jurnal Seni Desain Dan Pembelajarananya*, 3(2), 26-37.

Barkah, H. J. (2013). Claude Levi-Strauss: Si Empu Strukturalisme. Diakses tanggal 05 Mei 2023. Tersedia di <http://Fauziteater76.blogspot.com/2013/07/claude-levi-strauss-si-empu.html>.

Dewojati, D. (2017). Kajian Estetika Patung Monumen Jenderal Sudirman Di Yogyakarta. (Doctoral Dissertation). Program Pasca Sarjana, Institut Seni Indonesia (ISI), Surakarta.

El Fuadi, B. (2023). Kebijakan Publik Persentuhan Antarbudaya Tata Ruang Perkotaan Di Gresik. *Jurnal Pemerintahan Dan Keamanan Publik (JP dan KP)*, 5(2), 123-138.

Erlita, N. (2017). City Branding Provinsi Bengkulu pada Festival Tabot dalam Upaya Melestarikan Pariwisata Budaya Daerah. *Jurnal Visi Komunikasi*, 16(1), 14-25.

Falah, A. M. (2020). Makna Simbolik Patung Monumen di Taman Balai Kota Bandung. *Jurnal ATRAT*, 8(2), 111-130.

Firdaus, Y. H., Jaenudin, J., & Fajri, H. (2020). Pengenalan objek Museum dan Monumen PETA menggunakan markerless augmented reality berbasis android. *JUSS (Jurnal Sains Dan Sistem Informasi)*, 3(2), 1-16.

Himawan, M. H. (2018). Kuasa Simbolik Patung Ruang Publik: Studi Kasus Di Wilayah Kota Surakarta. *Brikolase: Jurnal Kajian Teori, Praktik dan Wacana Seni Budaya Rupa*, 10(1), 76-99.

Himawan, M. H. (2016). Sejarah Perkembangan Seni Patung Modern Indonesia : Pengaruh Tradisi Dan Kecenderungan Kontemporer Laporan Penelitian Pustaka. Project Report (Monograph). Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, Surakarta.

Kusumah, W. I., Kusumawati, D. N. I., & Wibisono, W. (2022). Tinjauan Desain Pemaknaan Semiotika Karya 3 Dimensi Monumen Dirgantara Di Jakarta. *ISTA Online Technologi Journal*, 3(1), 1-12.

Lauwrentius, S. (2015). Penciptaan City Branding Melalui Maskot sebagai Upaya Mempromosikan Kabupaten Lumajang. (Doctoral Dissertation). Institut Bisnis dan Informatika Stikom Surabaya.

Nurcahyo, M., & Humaira, I. E. (2021). Konservasi Tiga Monumen di Pasar Kotagede sebagai Upaya Pelestarian Nilai Sejarah. *Seminar Nasional Menata Kawasan Cagar Budaya Lewat Bentang Karya*, 18 Desember 2021, Yogyakarta. ISI Yogyakarta.

Piliang, Y. A. (2004). Semiotika teks: Sebuah pendekatan analisis teks. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 5(2), 189-198.

Putri Nariyanti, L. (2023). Makna Simbol Patung Yesus di Candi Ganjuran (Doctoral dissertation, ISI Yogyakarta).

Rachmadi, G., Hendriyana, H., & Falah, A. M. (2023). Kontekstualitas dan Representasional Patung Monumen di Kota Bandung. *Panggung*, 33(2), 155-171.

Rachmadi, G., Gustami, S. P., & Triatmodjo, S. (2015). Sosioestetik: Patung Ruang Publik Kawasan Hunian Masyarakat Urban. *Panggung*, 25(1), 81-90.

Rahadi, P. F. (2021). Semiotics Analysis Using Methonymy Metaphor On Mural Works In Bandung City Historical Park. *Arty: Jurnal Seni Rupa*, 10(2), 115-132.

Rian, R., & Suryanti, S. (2020). Reinterpretasi Monumen Bagindo Aziz Chan Karya Arby Samah dalam Ikonografi Erwin Panofsky. *Panggung*, 30(1), 35-52.

Salam, S., & Muhaemin, M. (2020). Pengetahuan dasar seni rupa. Makassar: Badan Penerbit UNM.

Sari, I. N., Lestari, L. P., Kusuma, D. W., Mafulah, S., Brata, D. P. N., Iffah, J. D. N., & Sulistiana, D. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. Unisma Press.

Setiadi, G. A., Avianto, J. D., & Falah, A. M. (2024). Proses Kreatif Penciptaan Karya Public Furniture Memorial Art untuk Emmeril Kahn Mumtadzt. *Prosiding ISBI Bandung*, 93-100.

Setiadi, G. A., Avianto, J. D., & Falah, A. M. (2024). Memorial Art: Mengenang Kehidupan Emmeril Kahn Mumtadzt Melalui Karya Seni Public Furniture. *Bookchapter ISBI Bandung*.

Setiaji, N. C., & Hanif, M. (2018). Kajian Makna Simbolis Patung dan Monumen di Kabupaten Ponorogo Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Lokal. *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya*, 8(01), 59-74.

Sintaro, S., Ngangi, S. C. W., & Surahman, A. (2024). Perbandingan Kualitas 3D Berdasarkan Titik Fotogrametri Jarak Dekat Pada

Tugu Perang Dunia II Manado. *Jurnal Teknoinfo*, 18(1), 296-304.

Solihat, I. (2017). Makna Dan Fungsi Patung-Patung Di Bundaran Citra Raya Kabupaten Tangerang Provinsi Banten (Kajian Semiotika Charles Sanders Peirce). *Jurnal Membaca Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 165-174.

Sucitra, I. G. A. (2015). Transformasi sinkretisme Indonesia dan karya seni Islam. *Journal of Urban Society's Arts*, 2(2), 89-103.

Sudarsono. (2010). Spirit Sosial Budaya Patung Monumen Slamet Riyadi Di Kawasan Gladag Surakarta. (Tesis). Program Pascasarjana, Program Studi Kajian Budaya, Fakultas Sastra Dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret, Surakarta.

Sumarwahyudi, S. (2020). Idiologi Nasionalisme Patung ‘Garuda Wisnu Kencana’. In *International Conference on Art, Design, Education and Cultural Studies (ICADECS)*, 13-17.

Sukaya, Y. (2009). Bentuk dan Metode dalam Penciptaan Karya Seni Rupa. *Jurnal Seni Dan Pengajarannya*, 1(1), 1-16.

Sukyadi, D. (2013). Dampak pemikiran Saussure bagi perkembangan linguistik dan disiplin ilmu lainnya. *Jurnal Parole*, 3(2), 1-19.

Susanto, D. (2012). Pengantar Teori Sastra. Yogyakarta: CAPS.

Wijaya, N., Pawito, P., & Rahmanto, A. N. (2022). Tingkat Penerimaan Program Komunikasi Digital ‘Jelajah Virtual’Monumen Pers Nasional Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pekommas*, 7(2), 143-160.

Wulan, E. R., Inayah, A. M., Khusnah, L., & Rohmatin, U. (2021). Etnomatematika: Geometri Transformasi Dalam Konteks Monumen Simpang Lima Gumul Kediri. *JMPM: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, 6(2), 187-203.

Yanuarsari, D. H., & Haryadi, T. (2019). Mock Up Digital Storytellinguntuk Historikal Monumen Tugu Muda Semarang Sebagai Media Edukasi. In *Conference On Communication and News Media Studies* (Vol. 1, pp. 296-296).